

Analisis Topik Pembelajaran Multikulturalisme Pada Pendidikan Agama Kristen Kelas XII Dalam Menumbuhkan Rasa Toleransi Beragama Siswa/i SMA Negeri 1 Siborongborong T.P 2024/2025

Netti Lorensia Turnip¹, Dorlan Naibaho², Grecetinovitria Butar-Butar³, Tianggur Medi Napitupulu⁴, Damayanti Sihombing⁵

^{1,2,3,4,5} Prodi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung

Email: nettilorensialoren@gmail.com

Article Info

Article history:

Received February 04, 2026

Revised February 11, 2026

Accepted February 16, 2026

Keywords:

Multiculturalism, Christian Religious Education, Religious Tolerance

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze how the topic of multiculturalism learning in Christian Religious Education (PAK) can foster an attitude of religious tolerance in grade XII students. The background of the study is based on the importance of religious education that not only emphasizes doctrinal aspects, but also instills the values of diversity, respect for differences, and the ability to live harmoniously in a pluralistic society. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through in-depth interviews with PAK teachers and grade XII students, observations of the learning process, and supporting documentation. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Data validity was tested through triangulation of sources and techniques. The results showed that the topic of multiculturalism in Christian Religious Education (PAK) learning at SMA Negeri 1 Siborongborong was implemented through materials that emphasized the values of love, mutual respect, and harmonious living. Teachers played an active role in creating a dialogic and inclusive learning environment, while students demonstrated a good understanding of the importance of interfaith tolerance. Supporting factors for success included participatory learning methods, school support for interfaith activities, and student involvement in discussions and practical activities. The conclusion of this study confirms that multiculturalism learning in Christian Religious Education (PAK) contributes significantly to fostering students' religious tolerance. The implications of this study emphasize the importance of strengthening a multicultural-based curriculum and training teachers to improve their competence in building interfaith dialogue, which can be a strategic means of achieving harmony in a pluralistic society.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received February 04, 2026

Revised February 11, 2026

Accepted February 16, 2026

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana topik pembelajaran multikulturalisme dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) dapat menumbuhkan sikap toleransi beragama pada peserta didik kelas XII. Latar belakang penelitian didasari oleh

Keywords:

Multikulturalisme, Pendidikan
Agama Kristen, Toleransi
Beragama

pentingnya pendidikan agama yang tidak hanya menekankan aspek doktrinal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberagaman, penghargaan perbedaan, dan kemampuan hidup harmonis di tengah masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru PAK dan siswa kelas XII, observasi proses pembelajaran, serta dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik multikulturalisme dalam pembelajaran PAK di SMA Negeri 1 Siborongborong diimplementasikan melalui materi yang menekankan nilai kasih, saling menghargai, dan hidup rukun. Guru berperan aktif dalam menciptakan suasana belajar yang dialogis dan inklusif, sementara siswa menunjukkan pemahaman yang baik tentang pentingnya toleransi antarumat beragama. Faktor pendukung keberhasilan meliputi metode pembelajaran partisipatif, dukungan sekolah terhadap kegiatan lintas agama, dan keterlibatan siswa dalam diskusi serta praktik nyata. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran multikulturalisme dalam PAK berkontribusi signifikan dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa. Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kurikulum berbasis multikultural dan pelatihan guru untuk meningkatkan kompetensi dalam membangun dialog lintas agama dapat menjadi sarana strategis mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat majemuk.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

**Corresponding Author:**

Netti Lorensia Turnip
IAKN Tarutung
Email: nettilorensialoren@gmail.com

PENDAHULUAN

Di tengah-tengah kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural, nilai-nilai toleransi antar umat beragama menjadi kunci untuk menjaga kerukunan hidup. Terutama di sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pemahaman tentang keberagaman termasuk dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Menurut Suparlan yang dikutip oleh Fridiyanto pada bukunya yang berjudul “Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial dan Budaya” mengemukakan Multikulturalisme adalah sebuah ideologi mengakui dan menghargai perbedaan dalam kesetaraan, baik pada tingkat individu maupun dalam konteks kebudayaan.¹

Azra mengemukakan bahwa Multikultural dapat di pahami sebagai suatu pandangan dunia yang menekankan pentingnya penerimaan terhadap kelompok-kelompok lain sebagai

¹ (Fridiyanto, Faisal Riza 2022, 1)

satu kesatuan, terlepas dari perbedaan budaya, etnis gender, bahasa, dan agama.² Pendidikan multikultural ditujukan untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar siswa yang berguna untuk kehidupan mereka sehari-harinya ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat serta erat kaitannya dengan persiapan mereka untuk berperan aktif atau berpartisipasi dalam pembangunan Indonesia dan terlibat dalam pergaulan masyarakat dunia (*global society*). Hal ini menjadi sangat penting karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang majemuk, baik dari suku, ras, budaya maupun agama. Oleh karena itu Pendidikan Multikultural memiliki peranan yang signifikan dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik pada nilai-nilai dan perilaku yang demokrasi, memahami dirinya dalam konteks kehidupan masa kini, memahami tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat global yang interdependen.

Seperti Sekolah SMA Negeri 1 Siborongborong, dimana siswa yang berasal dari latar belakang etnis dan agama yang beragam. Adapun agama dan suku yang terdapat dalam sekolah tersebut yaitu: Agama Kristen Protestan, Agama Kristen Khatolik, Islam dan Suku Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Batak Pakpak, Nias, Padang serta Jawa. Dimana kedua hal ini sangat berpengaruh terutama dilingkungan sekolah dalam proses belajar mengajar maupun aktivitas diluar belajar. Yang menimbulkan rasa minder dan kurang percaya diri dalam lingkungan sekolah, akibat dari jumlah siswa kristen lebih mendominasi dilingkungan sekolah tersebut. Dimana fokus utamanya di kelas XII dengan jumlah siswa agama kristen 247 orang dan agama islam 13 orang, total keseluruhan jumlah siswa dikelas XII adalah 260 orang.

Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen diharapkan tidak hanya mengajarkan ajaran agama kristen tetapi juga memberikan pemahaman tentang pentingnya hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Menurut Winarno yang dikutip oleh Afkari pada bukunya yang berjudul “Model Nilai Toleransi Beragama” mengemukakan bahwa toleransi adalah kelapangan dada dalam arti suka rukun kepada siapapun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau mengganggu kebebasan berfikir dan berkeyakinan lain.³ Sikap toleransi dan empati ini sangat penting ditumbuh kembangkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang *muticultural*. Dengan pengembangan sikap toleransi dan empati sosial, maka masalah-masalah yang berkaitan dengan keberagaman agama akan dapat dikendalikan, sehingga tidak mengarah pada pertentangan sosial yang dapat mengancam disintegrasi nasional. Topik pembelajaran multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Kristen di kelas XII SMA Negeri 1 Siborongborong menjadi hal yang sangat relevan untuk diteliti, mengingat bahwa di usia remaja, karakter dan sikap sosial siswa sangat dipengaruhi oleh materi yang di terima di sekolah. Pembelajaran multikulturalisme dalam PAK bertujuan untuk mengingatkan toleransi beragama, yang akan sangat membantu siswa untuk memahami dan menerima perbedaan keyakinan yang ada di sekitar mereka.

Topik Pembelajaran multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Kristen diharapkan dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya memahami perbedaan dan menciptakan

²Op. cit. Fridiyanto.²

³(Afkari 2020, 18)

⁵¹ Sugiyono 2021, 30)

hubungan yang harmonis antar umat beragama. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana topik ini dapat diterapkan secara efektif agar siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif untuk memahami bagaimana pendidikan multikulturalisme berjalan dengan baik di sekolah SMA Negeri 1 Siborongborong terkhusus di kelas XII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara secara mendalam, terhadap objek yang diteliti dan dokumentasi. Hal ini bertujuan untuk mengkaji tentang pengaruh topik pembelajaran multikulturalisme dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen terhadap sikap toleransi beragama siswa/i SMA Negeri 1 Siborongborong, memahami peran guru dan materi pembelajaran dalam mencapai tujuan tersebut.

Menurut Sugiyono Prosedur Penelitian Kualitatif antara lain :

1. Identifikasi masalah; peneliti harus memulai apa yang menjadi sasaran penelitian, artinya menyangkut spesifikasi isu/fenomena yang hendak dipelajari/diteliti.
2. Tahap Reduksi yaitu mereduksi segala informasi yang telah diperoleh pada tahap pertama.
3. Pada tahap ketiga selection pada tahap ini peneliti menguraikan focus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci.
4. Peneliti membuat laporan hasil penelitiannya dengan corak deskripsi, karena menggunakan metode kualitatif sehingga membutuhkan penggambaran secara luas dalam laporannya dan harus memposisikan pembaca seolah-olah sebagai orang yang terlibat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan siswa kelas XII SMA Negeri 1 Siborongborong T.P 2024/2025, ditemukan bahwa pembelajaran multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Dari perspektif guru, topik multikulturalisme dipandang sebagai bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan karena mampu membentuk karakter peserta didik yang terbuka, menghargai perbedaan, dan mengedepankan sikap saling menghormati.

Pendapat yang disampaikan oleh Ibu Hottiana Simanjuntak terkait pentingnya pendidikan Multikulturalisme di sekolah:

*“Menurut saya pendidikan multikulturalisme itu penting di terapkan karena pendidikan multikulturalisme itu mengajarkan tentang toleransi, bagaimana kita menerima perbedaan, bagaimana kita tidak berprasangka buruk terhadap seseorang”.*⁴

⁴ Wawancara dengan Ibu Hottiana Simanjuntak pada tanggal 28 Mei 2025 Pukul 08:22 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong]

Guru menekankan bahwa melalui pengintegrasian nilai-nilai toleransi, kerja sama lintas agama, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya maupun latar belakang sosial, siswa semakin memahami makna hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat majemuk. Dengan demikian, pembelajaran multikulturalisme dalam PAK dianggap efektif sebagai sarana penanaman nilai dasar kehidupan bersama di tengah perbedaan.

Tentang pemahaman Guru PAK dalam menguasai materi Pendidikan Multikulturalisme yang disampaikan kepada siswa, yaitu dengan melihat apa yang ada kenyataan yang terjadi di sekolah kemudian aktivitas dari siswa dengan hal tersebut guru PAK mengaitkan kepada kehidupan sehari-hari di sekolah.

Untuk memperkuat temuan ini, berikut adalah hasil wawancara dari Ibu Hottiana Simanjuntak yang menjadi narasumber peneliti:

*“Oh seperti apa dengan melihat apa yang ada kenyataan yang di sekolah ini, kemudian aktivitas dari pada siwa itu, jadi dari situ kemudian pengertian dari multikultur itu saya kaitkan lah ke kehdiupan sehari-hari di sekolah ini. Jadi itulah penerapan saya tentang multikultur ini terlepas dari perbedaan-perbedaan yang mendorong mereka untuk berinteraksi, berdialog dan menciptakan ruang belajar yang inklusif dan menyenangkan”.*⁵

Dalam penyampaian materi pembelajaran Multikulturalisme yang disampaikan oleh Guru PAK, materi ajar sesuai dengan silabus yang diberikan dari sekolah.

Untuk memperkuat temuan ini, berikut adalah hasil wawancara dari Ibu Hottiana Simanjuntak yang menjadi narasumber peneliti:

*“Ya, saya menggunakan silabus. Karena materi yang saya sampaikan itu termasuk multikultur itu sudah termasuk di dalam silabus, merupakan turunan dari silabus”*⁶

Metode atau strategi yang gunakan oleh Ibu Hottiana Simanjuntak selaku Guru PAK di kelas XII dalam menyampaikan materi ajar Mulikulturalisme kepada siswa yaitu metode kooperatif dan pembelajaran berbasis proyek.

Untuk memperkuat temuan ini, berikut adalah hasil wawancara dari Ibu Hottiana Simanjuntak yang menjadi narasumber peneliti:

*“Metode yang saya lakukan kepada siswa yaitu metode kooperatif, kan kebersamaan istilahnya kan, baru pembelajaran berbasis proyek, kemudian media pembelajaran yang relevan. Termasuk lah itu media-media cetak”.*⁷

Sementara itu, dari sisi siwa diperoleh temuan bahwa sebagian besar mereka mengakui adanya peningkatan pemahaman mengenai keberagaman agama dan budaya di Indonesia. Para siswa menyatakan bahwa melalui pembelajaran ini, mereka dapat melihat pentingnya menghindari prasangka, diskriminasi, maupun sikap saling eksklusif yang berpotensi merusak hubungan sosial. Mereka juga merasakan bahwa materi multikulturalisme mendorong terciptanya suasana kebersamaan yang lebih harmonis di lingkungan sekolah, khususnya dalam interaksi antar teman sebaya yang berbeda latar belakang.

⁵ Wawancara dengan Ibu Hottiana Simanjuntak pada tanggal 28 Mei 2025 Pukul 08:22 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong]

⁶ Wawancara dengan Ibu Hottiana Simanjuntak pada tanggal 28 Mei 2025 Pukul 08:22 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong]

⁷ Wawancara dengan Ibu Hottiana Simanjuntak pada tanggal 28 Mei 2025 Pukul 08:22 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong]

Untuk memperkuat temuan ini, berikut adalah hasil wawancara dari salah satu siswa yang menjadi narasumber peneliti:

“saya jadi lebih terbuka, tidak cepat menilai orang, dan lebih menghargai perbedaan. Saya juga lebih mudah bergaul dengan teman dari latar belakang yang berbeda karena sudah belajar cara bersikap yang baik dalam keberagaman”.⁸

“Saya menjadi lebih terbuka terhadap pandangan, kebiasaan, dan cara hidup orang lain yang berbeda dari saya. Saya lebih mudah memahami dan merasakan kesulitan atau tantangan yang dihadapi teman dari latar belakang yang berbeda. Saya jadi lebih kritis terhadap stereotip dan tidak mudah menghakimi orang lain berdasarkan kelompoknya. Kemampuan berinteraksi saya juga meningkat menjadi lebih baik”.⁹

“Saya menjadi terinspirasi untuk menjadi seseorang yang menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang baik antar umat beragama”.¹⁰

“Materi pembelajaran Multikulturalisme memberikan dampak yang positif kepada saya, saya bisa lebih menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat dan teman-teman sekitar”.¹¹

“Setelah belajar Pendidikan Multikultural, saya jadi lebih ngerti pentingnya menghargai perbedaan. Saya jauh lebih terbuka sama teman-teman yang punya latar belakang yang berbeda baik itu agama, budaya, atau cara pandangnya”.¹²

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran ini telah memberikan dampak nyata dalam membangun kesadaran toleransi beragama di tingkat kognitif maupun efektif siswa.

Namun demikian, temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman teoritis dengan penerapan praktis nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun siswa memahami konsep multikulturalisme dan pentingnya toleransi, masih terdapat perilaku yang menunjukkan sikap intoleran di antara mereka. Hal ini terlihat dari adanya stereotip negatif terhadap perbedaan, rendahnya interaksi lintas agama di luar pembelajaran formal, hingga munculnya tindakan diskriminasi dalam bentuk ejekan, bullying, maupun perlakuan tidak adil berdasarkan ras, warna kulit, agama, status sosial, logat berbicara, maupun penampilan fisik. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran multikulturalisme belum sepenuhnya berhasil menginternalisasi nilai toleransi ke dalam praktik nyata kehidupan siswa di sekolah. Untuk memperkuat temuan ini, berikut adalah hasil wawancara dari salah satu siswa yang menjadi narasumber peneliti:

⁸ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

⁹ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

¹⁰ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

¹¹ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

¹² Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

*“Saya pernah melihat teman yang diperlakukan tidak setara hanya karena dia berasal dari suku berbeda dan cara bicaranya tidak seperti kebanyakan siswa. Saya merasa tidak nyaman dan memutuskan mengajak dia berteman dan saya secara halus mengingatkan teman lain untuk tidak membedakannya”.*¹³

Siswa yang menjadi narasumber juga menyampaikan masih terjadi intoleran atau diskriminasi di sekolah:

*“Di sekolah, pernah terjadi bullying yang terus menerus dan diskriminasi oleh guru atau teman, pembatasan ekspresi pendapat yang tidak beralasan”.*¹⁴

*“Pernah, saat ada teman yang di bully karena beda keyakinan”.*¹⁵

*“Pernah, ada teman yang diejek karena logat bicaranya berbeda. Saya tidak tinggal diam. Saya membela dia dengan mengatakan bahwa semua orang berhak dihargai. Setelah itu, saya lebih sering mengajak dia bergabung dalam kegiatan supaya dia merasa diterima. Saya juga mencoba mengingatkan teman-teman lain untuk tidak mengejek”.*¹⁶

*“Di sekolah, saya pernah melihat seorang teman dibully atau direndahkan hanya karena penampilannya sederhana dan berasal dari keluarga kurang mampu, dia seering diejek, tidak diajak bermain, dan dijauhi oleh sebagian teman-teman. Ini jelas merupakan bentuk pelanggaran HAM, karena setiap orang berhak untuk dihormati, dihargai, dan diperlakukan setara, tanpa diskriminasi”.*¹⁷

*“Ya, saya pernah melihat situasi seseorang diperlakukan tidak setara, saat teman saya yang memiliki suku dan warna kulit yang berbeda dia terkena ejekan teman-teman yang lain. Cara yang dapat saya lakukan pertama sekali adalah membantu korban dengan mendukungnya dan memberikan komentar positif untuk membangun kepercayaan dirinya lalu saya memberikan opini positif tentang perbedaan kepada pelaku sehingga ia lebih mencintai perbedaan”.*¹⁸

*“Pernah ketika ada teman saya yang berbeda kondisi fisiknya dengan teman lain ia diejek dan tidak ditemani. Tapi saya selaku temannya membelanya dan berteman dengannya”.*¹⁹

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Kristen di kelas XII SMA Negeri 1 Siborongborong telah berperan signifikan dalam membentuk kesadaran siswa akan pentingnya sikap toleransi beragama. Akan tetapi, efektivitas pembelajaran ini akan lebih optimal apabila disertai dengan kegiatan praktis yang mendorong interaksi lintas agama secara langsung, penguatan pendidikan

¹³ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

¹⁴ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

¹⁵ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

¹⁶ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

¹⁷ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

¹⁸ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

¹⁹ Wawancara dengan siswa pada tanggal 29 Mei 2025 Pukul 12:58 di ruang kelas SMA Negeri 1 Siborongborong

karakter di luar kelas, serta evaluasi berkelanjutan yang melibatkan pihak sekolah maupun masyarakat. Dengan demikian, nilai-nilai multikulturalisme tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga mampu diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Analisis Topik Pembelajaran Multikulturalisme pada Pendidikan Agama Kristen Kelas XII dalam Menumbuhkan Rasa Toleransi Beragama Siswa/i SMA Negeri 1 Siborongborong T.P 2024/2025, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari perspektif guru Pendidikan Agama Kristen, pembelajaran multikulturalisme dipandang sebagai aspek yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Guru menilai bahwa integrasi nilai-nilai multikultural seperti sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, dan menjunjung kerja sama lintas agama, mampu menumbuhkan kesadaran siswa akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, pembelajaran multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai sarana penanaman nilai dasar yang dapat memperkuat karakter toleran di kalangan peserta didik.
2. Kedua, dari perspektif siswa, pembelajaran multikulturalisme memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai keberagaman agama, budaya, maupun latar belakang sosial di Indonesia. Melalui proses pembelajaran, siswa semakin menyadari pentingnya menghindari prasangka, diskriminasi, dan sikap eksklusif yang dapat merusak hubungan sosial. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana kebersamaan yang lebih harmonis di lingkungan sekolah, terutama dalam interaksi antar teman sebaya yang berbeda latar belakang. Dengan demikian, pembelajaran multikulturalisme tidak hanya memberikan pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Namun, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dengan penerapan praktis nilai toleransi di lapangan. Meskipun siswa memahami pentingnya multikulturalisme, masih ditemukan perilaku intoleran dalam bentuk stereotip negatif, rendahnya interaksi lintas agama di luar kelas, serta tindakan diskriminatif seperti ejekan, bullying, maupun perlakuan tidak adil berdasarkan perbedaan agama, suku, ras, logat, maupun penampilan fisik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran multikulturalisme belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik kehidupan nyata siswa di sekolah.

Dengan demikian, secara keseluruhan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Kristen di kelas XII SMA Negeri 1 Siborongborong berperan signifikan dalam membangun kesadaran siswa mengenai pentingnya toleransi beragama. Akan tetapi, efektivitasnya akan lebih optimal apabila didukung oleh program pendidikan karakter yang berkesinambungan, kegiatan praktis yang mendorong interaksi lintas agama, serta keterlibatan aktif pihak sekolah, guru, siswa, dan masyarakat dalam mewujudkan nilai-nilai multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Afkari, Sulistiyowati Gandariyah. 2020. *MODEL NILAI TOLERANSI BERAGAMA*. Edited by M. IP Doni Septian, S. Sos. 1st ed. Bintan: Yayasan Salman Pekanbaru.
- Dewi Anandita Khifadlul Khilmi, Rosa Agustina Findy, Putri Salsabila Isviana, Denny Oktaviana Radianto. 2024. "Multikulturalisme Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Indonesia." *Jurnal Sains Student Research* 2 (2): 169. <https://doi.org/10.61722/jssr.v2i2.1193>.
- Dewi, Yumnafiska Aulia, and Mardiana Mardiana. 2023. "Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar." *PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)* 3 (1): 100. <https://doi.org/10.20527/pakis.v3i1.7535>.
- Doni. 2023. "Kajian Teologis Pandangan Multikultural Dari Prespektif Pendidikan Agama Kristen Tentang Multikultural." *Jurnal Pendidikan Agama Dan Fisafat* 1 (2): 153.
- Dr. Drs. H. Rifa'i Abubakar, M.A. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Pertama. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Dr.Seto Mulyadi, M.Psi., psikolog, Prof. Dr. A.M. Heru Basuki, M.Si., Dr. Hendro Prabowo, PSikolog. 2019. *METODE PENELITIAN KUALITATIF DAN MIXED METHOD*. Edited by Aprilia Maharani Ayuningsih. Pertama. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Fridiyanto, Faisal Riza, Firmansyah. 2022. *Mengelola Multikulturalisme Agama, Politik, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*. Edited by M.Pd Dr. Sakti Ritonga. 1st ed. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Hasan, Kadir, Ansar Ansar, and Nina Lamatenggo. 2018. "Pengelolaan Pendidikan Multikultural Di SMA Negeri 1 Mananggu." *JPs: Jurnal Riset Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan* 3 (2): 188–89.
- Larasati Dewi, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Furnamasari. 2021. "Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5 (3): 8062.
- Marthen Sahertian. 2019. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey." *Jurnal Teruna Bhakti* 1 (2): 107. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna>.
- Maulana Jamaludin, Gilang, Nurudin Araniri, and Atun Nahriyah. 2023. "Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Pancasila Dan Budi Pekerti Di Madrasah Ibtidaiyah." *Journal Of Islamic Education* 1 (1): 23–24. <https://ejournal.unma.ac.id/index.php/ijie/index>.
- Mch. Sya' roni Hasan, M.PdI. 2019. *INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI MASYARAKAT*. *Journal GEEJ*. Pertama. CV. KANAKA MEDIA.
- Nuraini, Febritesna. 2017. "Pendidikan Multikultural," 22.

- Nurasmawi, Ristiliana. 2021. *BUKU PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. 1st ed. Riau: CV. Asa Riau.
- Pandia, Elmika Yulianti Br. 2022. “Pentingnya Pendidikan Agama Kristen Bagi Keluarga Kristen Dalam Kitab ‘ Ulangan 6:1-9’ Gpia Kasih Surgawi Jember.” *Metanoia* 3 (1): 18. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v3i1.43>.
- Pitaloka, Deffa Lola, Dimyati Dimyati, and Edi Purwanta. 2021. “Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini Di Indonesia.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 1696–1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>.
- Prof. Dr. Lexy J Moleong, M.A. 2019. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*. Edited by IKAPI. Ketiga pul. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Safitri¹, Vikka Nura, Aminuyati², Achmadi³, Hadi Wiyono⁴, and Venny Karolina. 2022. “ANALISIS PENANAMAN SIKAP TOLERANSI PADA PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN IPS KELAS VIIIC MTs NEGERI 1 PONTIANAK” 11:2715–23. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i10.58820>.
- Sinuyu Waruwu, Ferdinan Pasaribu, Desman Josafat Boys. 2022. *PENGANTAR PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. Edited by Ferdinan Pasaribu. Pertama. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI).
- Sipuan, Sipuan, Idi Warsah, Alfauzan Amin, and Adisel Adisel. 2022. “Pendekatan Pendidikan Multikultural.” *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8 (2): 825. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edited by MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd. Ketiga. Bandung: ALFABETA.
- Syukur Aman Harefa, Andrianus Bawamenewi. 2021. “Penanaman Nilai Toleransi Umat Beragama Dikalangan Siswa Smk Negeri 1 Gunungsitoli Utara.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 4 (2): 421–22. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.3623>.
- Ubadah. 2022. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (Konsep, Pendekatan, Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran)*. Edited by M.A. Dr. Deri Wanto. Pertama. Penerbit Pesantren. iqrapalu@gmail.com.
- Wahyuni, Suci Afnitri, Yantoro Yantoro, and Suci Hayati. 2020. “Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Peserta Didik Di Sekolah Inklusi.” *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* 3 (2): 153–61. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v3i2.2562>.